

ECHO-CHAMBER DAN ALIENASI DIRI – MENGEMBALIKAN KEAUTENTIKAN DIRI MELALUI KRITIK AGAMA LUDWIG FEUERBACH

**Patrisius Tonce Josmalu¹, Sarviano Olgarinus Jendri², Oktavianus Jadur³,
Marselinus Meo⁴**

ocedjoman@gmail.com¹, sarvianojendri@gmail.com², vianjadur8@gmail.com³,
marselinusmeo305@gmail.com⁴

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Suatu keniscayaan masyarakat modern saat ini adalah fakta pluralisme. Fakta pluralisme ini ditandai oleh lemahnya kekuatan besar terhadap kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat. Itu artinya tidak ada hegemoni dalam kehidupan bersama. Setiap kelompok dalam masyarakat mengekspresikan diri dalam kehidupan publik tanpa adanya tekanan atau intervensi dari pihak lain. Penelitian ini pun ditulis untuk mengulas salah satu fenomena yang lahir dari fakta pluralisme tersebut, yaitu fenomena echo-chamber. Selain disokong oleh fakta pluralisme, fenomena echo-chamber juga disokong oleh media sosial dengan kecerdasan algoritmanya. Kecerdasan algoritma dalam media sosial mampu menciptakan polarisasi dalam masyarakat dengan mengkondisikan setiap individu untuk mengikuti kepentingan sepihak. Hal inilah yang dilihat sebagai bahaya alienasi diri dari fenomena echo-chamber. Setiap individu dinabobokan dengan sentiment kelompok atau kepentingan tertentu. Konsekuensinya adalah setiap kritikan, masukan dan saran dari kelompok lain yang berbeda haluan dari kepentingan kelompok sendiri ditolak atau tidak diterima dengan baik. Sebaliknya, segala informasi yang berasal dari kelompok sendiri, kendati tidak benar dianggap sebagai kebenaran yang harus diterima dan dianut. Keadaan alienasi diri seperti ini disandingkan dengan kritik agama dari Ludwig Feuerbach. Feuerbach melihat agama sebagai proyeksi manusia belaka. Agama hanya buah dari pikiran manusia saja. Dengan demikian tujuan kritik agama dari Ludwig feuerbach adalah untuk mengembalikan manusia kepada kemanusiaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitan ini adalah kritik agama Feuerbach telah menghasilkan pribadi yang autentik. Pribadi yang autenti memiliki dua arti yaitu sebagai pribadi yang berpikir kritis dan pribadi yang mampu mengambil tindakan atau keputusan secara otonom, tanpa intervensi dari pihak luar. Dengan demikian keadaan dunia bersama dapat ditata dengan baik atau dibangun dengan baik.

Kata Kunci : Echo-Chamber, Ludwig Feuerbach, Alienasi Diri, Kritik Agama

PENDAHULUAN

Suatu keniscayaan masyarakat modern saat ini adalah fakta pluralisme. Pluralisme muncul ketika tekanan atas tatanan-tatanan sosial yang lebih kecil untuk beradaptasi pada narasi besar kian melemah. Hegemoni pandangan hidup tidak lagi menjadi dominan dalam kehidupan bersama. Setiap perbedaan terjalin dalam kebebasan. Artinya tidak adanya intervensi yang dominan untuk menghalangi kebebasan setiap orang atau kelompok orang dalam kehidupan bersama, sehingga yang tercipta adalah pengagungan terhadap nilai pluralisme. Nilai-nilai pluralis itu misalnya keutuhan setiap manusia, penolakan terhadap setiap pemakaian kekerasan atas nama agama, lalu keadilan, kebebasan beragama, berpendapat, dan berekspresi serta solidaritas dengan orang miskin dan teritindas. Untuk mewujudkan nilai-nilai pluralisme di atas, demokrasi menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam kehidupan bersama. Pemilihan demokrasi sebagai sistem perpolitikan menjadi mungkin untuk dipilih mengingat sejarah sudah memperlihatkan bagaimana negara-negara fasis-komunis, seperti Nazi Jerman telah memeras kemanusiaan manusia pada abad ke-20.

Pengalaman berdarah-darah abad ke-20 dapat dilihat sebagai gugatan atas politik

identitas. Politik identitas yang berciri substansial, tradisi dan norma kolektif diberi alternatif dengan konsep politik liberal yang dikenal dengan identitas prosedural persamaan hak. Artinya identitas setiap warga negara tetap dijunjung tinggi tanpa direduksi sama sekali. Autentisitas setiap etnis atau kebudayaan tetap dijaga atau dijunjung tinggi. Tidak ada etnis atau agama tertentu yang lebih dominan berkuasa. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam kehidupan bersama sebagai suatu bangsa. Dengan demikian, kepentingan yang dikedepankan adalah kepentingan orang banyak.

Sebagai salah satu negara demokrasi, dalam sejarahnya Indonesia baru mengalami atmosfer demokrasi yang sesungguhnya setelah peristiwa reformasi tahun 1998. Indonesia tidak lagi menjadi negara otoriter. Kebebasan, kesetaraan akhirnya mendapat tempat dalam kehidupan publik. Hal ini menjadi bukti bahwa sistem politik otoritarianisme yang mengagung-agungkan prinsip kekuasaan absolut dan homogen tidak akan bertahan lama

Reformasi itu diterima dan diresapi oleh seluruh Masyarakat Indonesia. Reformasi tersebut menyentuh masyarakat yang berlatarbelakang berbeda-beda, seperti agama, suku, ras dan sebagainya. Kemenangan tersebut berimbas pada apa yang disebut sebagai politik keterbukaan. Politik keterbukaan ini membawa aspek yang sangat berpengaruh dalam seluruh tatanan kehidupan bersama. Secara umum kita menyaksikan ledakan kuat untuk berpartisipasi dan tuntutan dahsyat untuk mendapat pengakuan akan hak-hak serta identitas dari kelompok yang berbeda-beda.

Di sinilah letak dilema demokrasi Indonesia pasca reformasi. Di satu sisi demokrasi Indonesia telah menyediakan atmosfer yang baik terhadap pluralitas, tetapi di sisi lain, pluralitas tersebut mengancam tatanan kehidupan bersama dengan menguatnya nasionalisme partikular, seperti munculnya isu etnosentrisme, fundamentalisme beragama dan berbagai sikap eksklusif lainnya yang mengancam kebhinekaan bangsa Indonesia. Fenomena echo-chamber pun muncul dalam situasi eksklusif seperti ini, yaitu ketika media sosial membuka peluang yang besar dalam membentuk polarisasi masyarakat.

Penulisan artikel ini akan mengulas fenomena echo-chamber. Penulis melihat fenomena echo-chamber memiliki bahaya alienasi diri. Alienasi diri inilah yang pada akhirnya dicoba untuk diselesaikan oleh gagasan Ludwig Feuerbach tentang kritiknya terhadap agama. Penulis melihat kritik terhadap agama dari filsuf kelahiran Landshut, 28 Juli 1804 ini dapat dipakai untuk memecahkan masalah alienasi tersebut. Tujuannya adalah untuk mengembalikan manusia pada diri sendiri yang dapat berpikir mandiri. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan tema yang sama, penulis menemukan kebaruan dalam tulisan ini. Kebaruan dari tulisan adalah gagasan kritik terhadap agama dari Ludwig Feuerbach dipakai untuk menjadi resolusi dari fenomena echo-chamber yang dilihat sebagai salah satu bahaya alienasi terhadap diri sendiri. Penelitian sebelumnya hanya mengulas tentang konsep Tuhan menurut Feuerbach. Penelitian tersebut ditulis oleh Xaverius Chandra Hasiholan, dengan Judul “Tuhan Menurut Ludwigh Feuerbach” dan diterbitkan di Jurnal Filsafat Arete, Vol.6 No.1 tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah segala bentuk penelitian yang dalam proses pengolahan dan analisis data tidak menggunakan statistik atau angka, seperti yang terjadi dalam penelitian kuantitatif. Dalam menerapkan metode ini, penulis menggunakan kajian pustaka. Dengan menggunakan kajian pustaka, penulis mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti. Literatur-literatur tersebut direduksi atau dicari point-point pentingnya yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Terakhir, diambil kesimpulan dari analisis berbagai kajian literatur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Agama Ludwigh Feurbach

Kritik agama Feuerbach berawal dari ketidaksepemahamannya dengan pemikiran Hegel gurunya. Menurut Hegel, dalam kesadaran manusia, Allah mengungkapkan diri. Dalam kesadaran sebagai manusia, kita merasa bebas berpikir atau bertindak menurut kebebasan yang kita miliki. Tetapi sebenarnya yang menggerakkan itu semua adalah roh semesta. Ketika manusia bertindak menurut kebebasannya roh semesta telah mencapai tujuannya. Hegel menyebut hal ini sebagai “Kelihaiian Akal Budi”. Manusia hanyalah wayang-wayang dengan kesadaran, pengertian, dan kemauan sendiri, namun sebenarnya tetap berada dalam tangan sang dayang. Jadi roh semesta adalah pelaku sejarah yang sebenarnya, tetapi seakan-akan berada di belakang layar. Manusia tidak sadar bahwa mereka didalang olehnya.

Pemikiran Hegel seperti inilah yang pada akhirnya dikritik. Feuerbach membalikan konsep Hegel tersebut. Bagi Feuerbach manusia adalah pusat dari segala sesuatu. Sementara roh semesta atau Allah yang tak kelihatan sebenarnya tidak ada. Allah itu hanyalah hasil pikiran manusia saja. Manusia bukan merupakan pikiran Allah, tetapi Allah adalah hasil pemikiran manusia .

Titik tolak kritik Feuerbach ini berasal dari pengandaianya bahwa yang benar-benar nyata adalah dunia indrawi, bukan dunia spekulatif. Segala sesuatu yang tidak dapat dibantah adalah dunia indrawi atau dunia yang kelihatan. Dengan demikian kita semua harus bertitik tolak dari dunia yang kelihatan, yaitu realitas yang menampakkan diri terhadap manusia itu sendiri.

Dari pengandaian seperti ini, Feuerbach mulai mengkritik agama. Baginya Tuhan dalam agama adalah hasil pikiran atau imajinasi manusia. Bagaimana itu bisa terjadi? Feuerbach melihat di dalam diri manusia dua hal yang saling bertentangan yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan keterbatasan dalam memenuhi dorongan tersebut. Manusia selalu cenderung untuk memuaskan dorongannya, tetapi di sisi lain manusia tidak dapat memenuhi semua dorongan tersebut karena keterbatasannya sebagai manusia. Karena keterbatasannya sebagai manusia inilah, manusia akhirnya membuat suatu proyeksi harapan di luar dirinya untuk memenuhi dorongan dari dalam dirinya agar dipenuhi dengan mengobjekkannya. Manusia membuat hasil pemikirannya seolah-olah sebagai sesuatu yang sempurna dan benar-benar ada atau riil. Sesuatu yang sempurna dan tak terbatas itulah yang disebut sebagai Tuhan. Kepercayaan terhadapnya itulah yang disebut sebagai agama. Tuhan dalam agama-agama itu dianggap dapat mendengarkan keluhan-keluhan manusia atau keterbatasan manusia. Dengan demikian Tuhan itu muncul dari reaksi manusia atas kondisi keterbatasannya sebagai manusia yang membuatnya mengembangkan suatu figur andalan di luar dirinya untuk mengatasi keterbatasannya itu .

Selain itu, Feuerbach membedakan antara manusia dan binatang. Manusia memiliki kesadaran dan binatang tidak memiliki kesadaran. Kesadaran manusia itu sifatnya tidak terbatas. Sifat ketakterbatasan inilah kemudian dijadikan sebagai objek oleh manusia. Manusia membentuk suatu objek kesadarannya sendiri. Objek kesadaran itu ditempatkan oleh manusia di luar dirinya. Feuerbach memaksudkan bahwa kesadaran yang tak terbatas merupakan kesadaran bahwa dirinya (subjek) memiliki objek yang tak terbatas. Objek tersebut adalah dirinya sendiri.

Fenomena Echo-Chamber dan Alienasi Diri.

Satu pertanyaan besar yang akan dijawab dalam seluruh uraian sub bab ini adalah bagaimana fenomena echo-chamber membentuk alienasi diri? Jamieson dan Capella mendefinisikan echo-chamber sebagai sebuah ruang media terbatas dan tertutup yang mempunyai potensi bagi keduanya untuk memperbesar pesan-pesan yang disampaikan di

dalamnya dan melindungi mereka dari bantahan. Maksud dari memperbesar pesan-pesan yang disampaikan adalah adanya konsistensi pesan atau arus informasi. Misalnya, kelompok kiri hanya memiliki atau mengonsumsi informasi dari aliran atau kelompoknya sendiri. Informasi atau gagasan dari kelompok lain ditolak atau tidak dikonsumsi sama sekali, sehingga yang tercipta adalah perspektif sempit.

Mencermati pengertian di atas, maka fenomena echo-chamber ini merupakan fenomena yang muncul akibat asupan media sosial. Media sosial dengan kecerdasan algoritmanya dapat membuat polarisasi dalam masyarakat. Yuval Noah Harari dalam bukunya yang berjudul *Homo Deus* (2015) menjelaskan, ketika mengakses konten atau informasi tertentu dalam media sosial, algoritma akan secara otomatis memunculkan konten atau informasi yang telah diakses secara terus menerus di laman media sosial kita. Kerja algoritma ini membangun apa yang disebut sebagai balon penyaring yang mampu mengisolasi seseorang dari perbedaan dan keanekaragaman pandangan dan opini. Lebih lanjut Adam Curtis, sebagaimana dikutip oleh Budi Gunawan dan Barito Mulyo Ratmono (2018), menyebutkan bahwa setiap orang dibujuk untuk hidup dalam sebuah balon yang isinya ditentukan oleh algoritma personal produk media sosial. Keberadaan setiap orang dalam bayang-bayang algoritma tersebut membentuk preferensi konten-konten yang sesuai dengan minat pribadi serta membatasi konten-konten yang tidak sesuai dengan preferensi pribadi. Pembatasan terhadap konten yang dikonsumsi ini dapat melahirkan nasionalisme tribal berbasis politik identitas.

Di dalam nasionalisme tribal berbasis politik identitas setiap individu dikondisikan oleh sesuatu yang berasal dari luar dirinya, seperti ideologi ataupun kepercayaan. Setiap individu tidak memiliki otonomi diri untuk melawan atau mengkritisi pengaruh dari luar, karena informasi yang bersifat monoton. Keadaan seperti ini pernah terjadi dalam sejarah peradaban manusia, yaitu ketika masyarakat Jerman dikondisikan oleh politik identitas Nazi. Nazi menyebarkan propaganda tentang bangsa Jerman sebagai ras paling kuat, maka dari itu ras lain, terlebih khusus bangsa Yahudi harus dihanguskan. Akibatnya adalah tindakan pembantaian menjadi sesuatu yang banal .

Fenomena echo-chamber memiliki kesamaan dengan nasionalisme tribal model lama seperti yang terungkap di atas. Kesamaanya terletak dalam ketidaksesuaian (diskoneksi) dengan keadaan dunia yang riil. Ketidaksesuaian dengan dunia riil ini terwujud dalam konsumsi berita hoaks. Hoaks tidak lagi dianggap sebagai berita bohong, tetapi dianggap sebagai kebenaran. Kendatipun setiap informasi yang masuk atau yang dikonsumsi terdapat unsur kebohongannya, informasi tersebut tetap dianggap sebagai berita yang benar. Dengan demikian, pembenaran akan sesuatu tidak lagi didasari pada kerja nalar atau berpikir kritis, tetapi didasari oleh perasaan suka dan tidak suka.

Dengan demikian, Fenomena echo-chamber berkuat pada pembentukan masa melalui jalur media sosial, yang pada akhirnya berimbas pada sikap etnosentrisme ataupun sikap eksklusif lainnya. Akibatnya adalah terjadinya penyempitan ruang komunikasi atau dialog dengan kelompok lain. Setiap individu dalam kelompok tertentu akhirnya menganggap segala informasi dari kelompok lain sebagai informasi yang palsu. Setiap kritikan dari kelompok lain selalu dianggap sebagai informasi palsu dan tidak dapat diterima. Informasi yang diterima hanyalah informasi dari kelompok sendiri. Polarisasi penerimaan informasi dan kurangnya daya kritis terhadap kelompok sendiri termanifestasi dalam perhelatan pemilu tahun 2024. Semua seruan kritis, etis dan filosofis dari pihak akademisi maupun aktivis tidak ditanggapi oleh masyarakat. Masyarakat telah masuk dalam fenomena echo-chamber. Segala kritikan dari kelompok lain hanya dianggap sebagai angin lalu. Masyarakat telah dinabobokan dengan citra ketimbang melihat integritas dari pasangan calon yang ada. Masyarakat lebih memilih yang punya banyak citra ketimbang

yang punya integritas.

Situasi dininabobokan seperti inilah yang pada akhirnya membuat setiap individu dalam masyarakat mengalami alienasi. Ahli-ahli psikologi mendefinisikan konsep alienasi sebagai suatu kondisi emosional yang melibatkan perasaan keterasingan, terlepas dan terpisah dari lingkungan sekitar. Dalam konteks fenomena echo-chamber seseorang dikondisikan oleh kemauan atau kepentingan orang lain, sehingga hubungannya hanya bersifat parsial ketimbang universal. Seseorang hanya bergerak dalam ruangnya yang sempit ketimbang menjamah ruang publik yang lebih luas. Dengan demikian terjadi hubungan yang kurang hangat dengan kelompok lain ataupun orang lain yang berbeda haluan atau pandangan hidup di dalam ruang publik yang berciri multikultural.

Mengembalikan Keautentikan Pribadi Melalui Kritik Agama Feuerbach.

Mencermati kritik agama dari Feuerbach di atas, Feuerbach sebenarnya ingin membela kemanusiaan manusia, ketika manusia bukan lagi pusat, karena digantikan oleh Tuhan dalam agama. Itu artinya Feuerbach ingin menjadikan manusia sebagai pribadi yang autentik, tanpa dibayangi atau dipengaruhi oleh sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Manusia mampu untuk berpikir kritis, mampu untuk menolak sesuatu yang kurang berkenan di hatinya, manusia mampu melihat kekurangan di dalam paham kelompoknya dan manusia mampu untuk menerima sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Dengan demikian manusia mampu mengekspresikan kebebasannya tanpa ada intervensi atau bayang-bayang dari agama atau sesuatu dari luar.

Intervensi dari pihak luar inilah yang menjadi masalah dalam fenomena echo-chamber. Fenomena echo-chamber, seperti yang dijelaskan dalam bagian sebelumnya menghasilkan pribadi yang teralienasi dari dirinya sendiri. Pribadi yang teralienasi dari dirinya sendiri adalah pribadi yang tidak mampu berpikir kritis dan terbuka terhadap kritikan dari pihak lain terhadap kepercayaan atau keyakinan yang dianut, sehingga terasing dari dunia yang lebih luas. Media sosial menjadi sumbangan terbesar dalam fenomena echo-chamber. Cara kerja media sosial, dengan kecerdasan algoritmanya mendukung terbentuknya preferensi konten yang sesuai minat atau sesuai paham dalam kelompok tertentu, sehingga tidak menimbulkan aktivitas berpikir dialogis dengan yang lain.

Untuk itu, sumbangan Feuerbach melalui kritik agamanya terhadap bahaya alienasi diri adalah agar manusia dapat menjadi pribadi yang autentik. Menjadi pribadi yang autentik berarti, yang pertama, setiap individu dipacu untuk berpikir kritis, menggunakan daya nalar dalam mempertimbangkan segala sesuatu. Immanuel Kant, sebagaimana dikutip oleh Yosef Klada Koten dalam artikelnya yang berjudul “Menelaah Prinsip-Prinsip Etis di Balik Tindakan Negara” (2022) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir menjadi dasar hak dan martabat manusia serta menjadikan diri kita distingtif dan spesial kalau dibandingkan dengan binatang lainnya. Dengan menggunakan daya nalar atau berpikir kritis, setiap individu tidak terbuai atau gampang menerima segala informasi atau konten yang dikonsumsi. Akibatnya adalah pemahaman setiap individu tidak menjadi sempit tetapi terbuka secara luas. Setiap pribadi tidak lagi menutup diri terhadap segala informasi atau pandangan hidup dari orang lain.

Yang kedua, pribadi yang autentik berarti pribadi yang mandiri dan mampu mengambil tindakan secara mandiri, tanpa ada intervensi dari pihak luar. Dengan memiliki karakter yang mandiri, seseorang tidak mudah untuk dikondisikan atau diarahkan kepada kepentingan-kepentingan sepihak atau golongan tertentu. Dengan demikian, suatu tatanan dunia bersama yang lebih maju dapat diciptakan.

Konsekuensi lebih lanjut dari dua model pengertian pribadi yang autentik di atas terimplikasi dalam dua model kehidupan bersama. Yang pertama, dalam konteks pemilu, pribadi yang autentik merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menjadi dasar dalam

memilih calon pemimpin. Para pemilih akhirnya tidak terjebak dalam horizon yang sempit, karena dikondisikan oleh pihak-pihak tertentu, tetapi menjadi pemilih yang kritis dan terbuka. Segala informasi yang berasal dari luar dapat diterima sebagai referensi untuk menilai, mana pasangan calon yang lebih berintegritas.

Yang kedua, dalam konteks kehidupan bersama sebagai penganut agama atau paham tertentu, keotentikan pribadi sangat penting. Setiap penganut dari berbagai agama mampu untuk membuka diri terhadap kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam agama atau kepercayaan yang lain. Sikap keterbukaan ini pada akhirnya menghantar manusia untuk dapat menata kehidupan bersama yang lebih baik. Tidak ada lagi hegemoni dalam kehidupan bersama. Setiap kebenaran dari berbagai agama dihargai dan diakui sebagai kekayaan atau warisan yang dapat memajukan peradaban manusia itu sendiri. Dengan demikian, kekerasan atas nama agama atau pun ideologi tertentu tidak terjadi lagi.

KESIMPULAN

Fenomena echo-chamber yang lahir dari fakta pluralis dan sokongan atau dukungan media sosial telah membuat alienasi pribadi. Setiap pribadi hanya berkontak dalam ruang yang sempit ketimbang ruang publik yang lebih luas. Segala informasi yang dikonsumsi pun hanya bersifat monoton. Informasi atau kritikan dari aliran atau kelompok yang lain selalu dianggap sebagai informasi palsu dan tidak dianjurkan untuk dikonsumsi.

Kritik agama Feuerbach telah membuka kesadaran manusia akan pentingnya keautentikan diri. Keautentikan diri, berarti mampu untuk keluar dari bayang-bayang atau pengaruh dari yang lain yang membuatnya tidak bebas. Dengan menjadi pribadi yang autentik, setiap individu dapat menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab. Segala sesuatu akhirnya dikritisi dengan baik. Semua informasi, kendati mengkritik kepercayaan atau ideologi yang dianut, diterima dengan penuh bijaksana, bukan malah disangkal atau ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdi, Fandri Indranata dan Ridho. *BuzzRp vs Kadrun, Pengaruh Medsos terhadap Pembentukan Polarisasi Netizen Menjelang Pilpres 2024*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2024.
- Baghi, Felix. *Pluralisme, Demokrasi dan Toleransi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Franz Magnis Suseno. *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Haryanto. "Alienasi Digital Di Indonesia: Analisis Pemikiran Karl Marx dan Dampak Sosial Media Terhadap Alienasi Manusia." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (2024): 25-34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10644066>.
- Hasiholan, Xaverius Chandra. "Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach." *Arete* (2017). <https://doi.org/10.33508/arete.v6i1.1639>
- Jebadu, Alexander. *Memeluk Mawar, Dialog Antaragama Dari Perspektif Ajaran Iman Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Madung, Oto Gusti. *Negara, Agama dan Hak Asasi Manusia*. Maumere: Ledalero, 2014.
- Madung, Otto Gusti. *Politik Diferensiasi dan Politik Martabat Manusia*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Magnis-Suseno, Frans. *Kebangsaan-Demokrasi-pluralisme, Bunga Rampai Etika Politik Aktual*. Jakarta: Kompas, 2015.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Wahyudi, Antono. "Menyingkap Benih-Benih Intoleransi Dalam Beragama Melalui Filsafat Atheis Ludwig Feuerbach." *Sanjiwa* (2023). <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.2198>.